

**PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) KOMPETENSI
KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) SMK PIRI SLEMAN
PERIODE 2016/2017**

Tugas Akhir Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Echwan Bayu Suyuti

13504241044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) KOMPETENSI

KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) SMK PIRI SLEMAN

PERIODE 2016/2017

Disusun oleh:

Echwan Bayu Suyuti

NIM 13504241044

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif

Dr. Zainal Arifin, M.T.
NIP 19690312 200112 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Bambang Sulistyono, S. Pd., M.Eng.
NIP 19800513 200212 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Echwan Bayu Suyuti

NIM : 13504241044

Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Judul : Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman Periode 2016/2017

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2017

Yang menyatakan,

Echwan Bayu Suyuti
NIM 13504241044

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) KOMPETENSI

KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) SMK PIRI SLEMAN

PERIODE 2016/2017

Disusun oleh :

Echwan Bayu Suyuti

NIM 13504241044

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 4 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Sulistyono, M. Eng. Ketua Penguji/Pembimbing		20/8-2017
Lilik Chaerul Yuswono, M. Pd. Penguji Utama		6/9-2017
Sukaswanto, M. Pd. Sekretaris		25/8-2017

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widarto, M. Pd.

NIP 19631230 198812 1 001

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-mujadilah Ayat 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhanaku ini aku persembahkan untuk :

1. Siti Aisyah ibuku, terimakasih telah menjadi guru, sahabat, teman, terutama guru bagaimana menyelesaikan masalah. Terimakasih doa dan nasihatnya.
2. Idola sekaligus bapakku yang tercinta, Tarso. Terimakasih atas doa, saran, dan motivasimu, Pak. *You are my role model, Dad.*
3. Si Sulung Hani Sofiana, terimakasih mbak atas dukungan spiritual maupun materi, serta nasihat – nasihat sederhana yang membangun semangatku.
4. Si Tengah Anis Roikhatin, terimakasih segala macam bentuk dukungan serta kesabarannya menghadapi si bungsu ini.
5. Mas Mamuk, terimakasih nasihat – nasihat kerennya.
6. Melynda Putri Wijaya, terimakasih telah menyemangati dalam segala macam keadaan. *You're good tandem.*
7. Kelas A Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif angkatan 2013.
8. Semua teman yang selalu mendukungku.
9. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

Thank you for everything. . . .

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) KOMPETENSI

KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) SMK PIRI SLEMAN

PERIODE 2016/2017

Oleh :

Echwan Bayu Suyuti

NIM 13504241044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) tingkat kesiapan administrasi dan organisasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PIRI Sleman, 2) kesiapan pembiayaan program prakerin, 3) kesiapan pengelolaan prakerin, 4) kesiapan guru pembimbing, 5) pelaksanaan prakerin, 6) pelaksanaan monitoring, dan 7) pelaksanaan evaluasi program prakerin.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif yang akan diinterpretasikan dalam kalimat statistika. Yakni dengan mengungkap fakta dan fenomena tentang strategi sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di SMK PIRI Sleman dalam bentuk Praktik Kerja Industri (Prakerin). Subjek penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri (Waka Hubin), keempat guru pembimbing peserta prakerin, serta semua peserta prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman sebanyak 35 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian diketahui bahwa : 1) tingkat kesiapan administrasi dan organisasi sebesar 84,13% dalam kategori sangat tinggi, 2) tingkat kesiapan pembiayaan program mencapai 83,33% yang termasuk kategori sangat tinggi, 3) tingkat pengelolaan program prakerin masuk kategori sangat tinggi yaitu 83,33%, 4) tingkat kesiapan guru pembimbing sangat tinggi yaitu 80,02%, 5) pelaksanaan prakerin mencapai 78,31% kategori tinggi, 6) tingkat monitoring sangat tinggi, yaitu 100%, 7) pelaksanaan evaluasi mencapai 91,67% dalam kategori sangat tinggi.

Kata kunci : prakerin, teknik sepeda motor, SMK PIRI Sleman

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, petunjuk yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman periode 2016/2017”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan ini disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Bambang Sulistyono, S.Pd., M.Eng, sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing saya dan banyak memberikan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.T., Sudarwanto, M. Eng., dan Yosep Effendi M.P.d., sebagai validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan saran sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
4. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.T., selaku ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif UNY.
5. Bapak Kir Haryana, M. Pd, sebagai Penasehat Akademik kelas A Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Angkatan 2013.
6. Bapak Drs. Ashrori, selaku Kepala SMK PIRI Sleman yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk kelancaran penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

7. Bapak Abdul Majid, Amd. T., selaku Wakil Kepala SMK PIRI Sleman Bidang Hubungan Industri yang sudah memberikan banyak informasi untuk penyusunan Tugas Akhir Skirpsi.
8. Para guru PIRI Sleman yang telah membantu proses penelitian Tugas Akhir Skirpsi.
9. Semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan, dukungan, dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skirpsi ini.

Semoga segala bantuan dan perhatian yang telah diberikan menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skirpsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Agustus 2017

Echwan Bayu Suyuti
NIM 13504241044

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. KAJIAN TEORI	13
1. Sekolah Menengah Kejuruan(SMK).....	13
2. Kerjasama	17
3. Kesiapan Administrasi	18
4. Pembiayaan	20

5. Monitoring.....	21
6. Evaluasi.....	22
B. Penelitian Yang Relevan	23
C. Pertanyaan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Kisi – kisi Instrumen.....	29
F. Pengujian Validitas Instrumen	32
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi.....	34
2. Kesiapan biaya	37
3. Kesiapan pengelolaan program	38
4. Kesiapan guru pembimbing	39
5. Pelaksanaan Prakerin di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).....	42
6. Pelaksanaan Monitoring	45
7. Pelaksanaan evaluasi.....	46
B. Analisis Data.....	48
1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi.....	48
2. Kesiapan Biaya.....	50

3. Kesiapan Pengelolaan Program	52
4. Kesiapan Guru Pembimbing	53
5. Pelaksanaan Prakerin di DU/DI	54
6. Monitoring.....	57
7. Evaluasi.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subyek Penelitian	27
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tertutup	28
Tabel 3. Kisi-kisi wawancara	29
Tabel 4. Hasil Penelitian Kesiapan Administrasi dan Organisasi	34
Tabel 5. Hasil Penelitian Kesiapan Biaya	36
Tabel 6. Hasil Penelitian Kesiapan Pengelolaan Program	37
Tabel 7. Hasil Penelitian Kesiapan Pembimbing.....	39
Tabel 8. Nilai Peserta Prakerin dari DU/DI.....	41
Tabel 9. Hasil Penelitian Pelaksanaan Monitoring	44
Tabel 10. Hasil Penelitian Pelaksanaan Evaluasi	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	64
Lampiran 2. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi	65
Lampiran 3. Halaman Persetujuan	66
Lampiran 4. Halaman Pernyataan	67
Lampiran 5. Validasi Instrumen Penelitian	68
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	71
Lampiran 7. Bukti Selesai Revisi Tugas Akhir Skripsi (TAS).....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor penentu keberhasilan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan pendidikan merupakan elemen dasar dalam pembangunan nasional. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas secara langsung akan memberi kontribusi bagi tercapainya pembangunan nasional. Dan sebaliknya rendahnya kualitas sumber daya akan memberi efek negatif dalam proses pembangunan nasional. Melalui pembangunan pendidikan, proses pembangunan akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Pendidikan merupakan hak bagi setiap Warga Negara Indonesia, dimana yang tertulis pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yaitu: "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan".

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Peningkatan kualitas mutu pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peningkatan kualitas mutu pendidikan ini diharapkan dapat dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu

salah satu lembaga yang di bangun pemerintah untuk memajukan pendidikan yang dikhususkan untuk persiapan menghadapi tuntutan kualitas pekerja yang bermutu serta meningkatkan ekonomi di Indonesia, dikarenakan siswa selama bersekolah dilatih juga mengenal dunia industri dengan melakukan praktik-praktik yang berhubungan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Pengelolaan SMK yang tepat dan terarah sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai macam masalah penyelenggaraan pendidikan menengah dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan dunia kerja yang akan dihadapi. Pentingnya mengenal dunia industri bagi siswa SMK adalah agar setelah lulus siswa siap dan mampu untuk memasuki dunia kerja. Untuk mengenalkan dunia industri pada siswa maka perlu diadakan kerjasama antara pihak sekolah dengan industri, agar apa yang diajarkan di sekolah pada siswa sesuai dengan yang dibutuhkan di industri. Dengan melaksanakan praktik kerja lapangan di industri ini maka akan memperluas wawasan siswa mengenai teknologi terbaru, meningkatkan daya saing lulusan, serta sebagai sarana pengembangan sekolah dan lulusannya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, kerja sama dengan industri sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena pengalaman praktik di industri dapat berpengaruh pada kualitas lulusan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas siswa di sekolah menengah kejuruan tidak akan tercapai tanpa adanya kerja sama dengan dunia industri baik dari segi peralatan ketika praktik di sekolah maupun pelaksanaan praktik kerja langsung di industri. Prinsip kerjasama industri antara sekolah dengan dunia kerja pada akhirnya mempunyai tujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan sekolah kejuruan dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu

sekolah menengah kejuruan. Pelaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia kerja merupakan suatu strategi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mengembangkan sekolah.

Peran industri di negara-negara maju ditunjukkan secara nyata berupa kerjasama program, dukungan finansial untuk penelitian dan beasiswa. Bahkan di beberapa negara peran industri ini sudah menjadi kewajiban karena telah ada undang-undang yang mengaturnya. Paling tidak dunia usaha dan industri yang telah secara nyata membangun kerjasama dengan sekolah diberi insentif dengan memberikan keringanan pajak.

Sekolah Menengah Kejuruan PIRI Sleman ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kerjasama dengan dunia industri bidang otomotif khususnya pada kompetensi keahlian teknik sepeda motor, sehingga yang diajarkan siswa di SMK PIRI Sleman khususnya jurusan tersebut pada mata pelajaran kejuruan disesuaikan dengan kondisi industri. Selain peralatan praktik yang digunakan di sekolah sesuai dengan yang ada di industri otomotif karena peralatan yang ada di SMK PIRI Sleman dikondisikan sesuai perusahaan di bidang otomotif dan juga mengadakan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di perusahaan yang telah bekerjasama dengan sekolah. Jadi siswa di kelompokkan dan dimasukkan di perusahaan tersebut untuk belajar secara langsung yang siswa pelajari di sekolah kemudian diterapkan ketika pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) tersebut.

Namun demikian terdapat hal yang perlu diteliti lebih lanjut di dalam proses pelaksanaan Prakerin di SMK PIRI Sleman, berdasarkan observasi dan wawancara dari kelompok kerja pengelola prakerin, hambatan-hambatan yang paling terasa adalah pada bagian administrasi dan organisasi, yaitu bagaimana

pengelolaan secara administratif prakerin serta siapa saja personel yang terlibat di dalamnya. Kemudian dari segi kesiapan guru pembimbing peserta prakerin, terdapat satu guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bukan dari mata pelajaran produktif khususnya teknik sepeda motor, sehingga akan berdampak pada motivasi khususnya pada bagian teknik dan keterampilan siswa di lapangan.

Selanjutnya adalah proses pembiayaan, yaitu bagaimana proses pembiayaan pelaksanaan program, baik itu secara operasional maupun transparansi laporan. Pelaksanaan pembiayaan prakerin dibebankan kepada siswa yaitu berasal dari SPP masing-masing peserta prakerin. Tentu saja hal tersebut membebani para wali murid peserta prakerin dari segi ekonomi. Sedangkan SMK PIRI Sleman mayoritas siswanya berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, hal tersebut dipaparkan langsung oleh kepala kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman, lain halnya dengan SMK negeri yang biaya prakerin sudah berasal dari dana BOS.

Kemudian adalah bagian proses pelaksanaan, titik berat penelitian ini terletak pada nilai peserta prakerin selama di DU/DI, nilai tersebut diterbitkan oleh pihak DU/DI kemudian diserahkan kepada pihak sekolah dalam amplop tertutup. Berdasarkan observasi dan wawancara, nilai prakerin periode 2016/2017, terdapat 12 dari 35 peserta prakerin atau sebesar 34,29% yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 75. Hal tersebut bisa disebabkan beberapa hal. Hal yang pertama adalah kesiapan administrasi dan organisasi, yaitu bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan prakerin yang dilakukan yang berkaitan dengan siswa peserta

maupun pihak lainnya, seperti pemetaan lokasi, pemilihan guru pembimbing, koordinasi dan pembekalan, dan keperluan surat menyurat.

Kemudian disebabkan oleh bagaimana pelaksanaan monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dari hal tersebut bisa dipantau sejauh mana kompetensi yang bisa dicapai siswa selama melaksanakan prakerin di lapangan serta bisa mendiskusikan hambatan selama prakerin berlangsung dan cara mengatasinya. Langkah yang terakhir adalah mengevaluasi bagaimana keseluruhan, mulai dari sebelum pelaksanaan prakerin, selama, maupun sesudah prakerin selama satu periode tersebut yang bermanfaat untuk pelaksanaan yang lebih baik dan meningkat pada periode berikutnya. Dari semua hal tersebut akan berkaitan dengan nilai prakerin yang diperoleh peserta prakerin pada akhir periode. Maka dari itu perlu diuraikan identifikasi masalah yang berkaitan dan berpengaruh pada capaian nilai prakerin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian yang terfokus pada kompetensi keahlian teknik sepeda motor dengan judul **“Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman Periode 2016/2017”** untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan prakerin yang dilakukan kompetensi keahlian teknik sepeda motor SMK PIRI Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam pelaksanaan prakerin sebagai berikut: Masalah–masalah yang dapat diidentifikasi dalam penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Administrasi Prakerin

Kesiapan administrasi sangat diperlukan dalam menghadapi pelaksanaan prakerin. Optimalnya administrasi atau manajemen sekolah akan memudahkan terjalinnya hubungan antara sekolah dan industri sebagai pasangannya. Namun ada hal spesifik yang melibatkan peserta prakerin, yaitu penempatan siswa ke lapangan, peserta prakerin tidak semuanya dimasukkan ke bengkel berskala menengah atas, sebagian besar berada di industri/bengkel yang berskala kecil yang ada di dalam kabupaten Sleman. Tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada kompetensi yang dicapai masing-masing peserta prakerin, karena pada bengkel resmi unit sepeda motor yang masuk lebih banyak serta terdapat masalah yang lebih kompleks pada penanganan servisnya. Selain hal itu, pada bengkel resmi, satu orang mekanik mendampingi satu peserta prakerin sehingga proses penanganan sepeda motor *customer* lebih terkendali dan siswa akan lebih cepat memahami bagaimana prosedur servis yang baik dan benar. Pada bengkel berskala kecil tidak mempunyai tenaga administratif khusus sehingga mekanik juga merangkap tugas sebagai petugas administrasi, oleh karena itu siswa prakerin tidak selalu sepenuhnya diawasi oleh mekanik saat melakukan penanganan pada sepeda motor *customer*.

2. Kesiapan Guru Pembimbing

Menurut Dikmenjur (1995: 3), "Guru pembimbing mempunyai tugas mempersiapkan, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, dan membimbing siswa peserta prakerin dalam melaksanakan kegiatan komponen pendidikan". Namun pada jurusan TSM SMK PIRI Sleman, pemilihan guru pembimbing tidak dilakukan dengan kualifikasi latar pendidikan bidang otomotif, sehingga terdapat guru PKn yang menjadi pembimbing prakerin yang tidak mempunyai kompetensi

ilmu yang terkait dengan prakerin. Hal tersebut berdampak pada proses pembimbingan nantinya, siswa yang mendapat guru pembimbing dari guru produktif tentu saja mempunyai motivasi kompetensi yang dimilikinya, berbeda dengan siswa yang tidak dibimbing oleh guru TSM, karena guru pembimbing tersebut adalah guru produktif yang pasti menguasai dan memahami ilmu produktif khususnya teknik sepeda motor sehingga siswa prakerin lebih percaya diri dan siap untuk melaksanakan prakerin di lapangan.

3. Pembiayaan

Pelaksanaan prakerin tentunya juga memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit guna menunjang program tersebut. Semua kebutuhan biaya berasal dari dana SPP masing-masing siswa, mulai dari administrasi surat menurat, buku panduan, surat tugas, maupun biaya operasional siswa peserta dari transportasi dan termasuk kebutuhan hidup di lapangan nanti ditanggung sepenuhnya oleh wali murid, sehingga beban ekonomi akan menjadi lebih berat. Berbeda halnya dengan SMK Negeri yang dibantu dengan adanya dana BOS. Tentu saja hal tersebut perlu upaya dari pihak sekolah untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir beban biaya yang dikeluarkan oleh wali murid selama prakerin berlangsung.

4. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Pelaksanaan prakerin terfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa peserta prakerin selama di lapangan, baik itu sikap maupun capaian kompetensi dan keterampilan yang hasil capaiannya tertera pada lembar akhir nilai prakerin yang diserahkan kepada pihak sekolah dari DU/DI melalui amplop tertutup. Penilaian ini dilakukan secara langsung oleh pihak DU/DI dengan melihat bagaimana kinerja

siswa selama melaksanakan prakerin di bengkel mereka setiap harinya. Meskipun rata-rata nilainya sebesar 78,31 tetapi jarak antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 23,39. Nilai tertinggi sebesar 92,50 dan terendah sebesar 67,11. Peserta prakerin yang tidak mencapai nilai KKM sebesar 75 adalah sebanyak 12 dari 35 siswa atau sejumlah 34,29%. Masalah yang perlu diulas lebih lanjut adalah pada nilai akhir tersebut yang tergolong variatif, tentu saja ada hambatan-hambatan yang terjadi baik itu secara persiapan sebelum pelaksanaan prakerin maupun selama kegiatan tersebut berlangsung di DU/DI.

5. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi termasuk upaya tindak lanjut atas hambatan-hambatan yang dilalui dari beberapa uraian di atas. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan program selanjutnya. Monitoring merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan prakerin yang disepakati bersama antara sekolah dengan DU/DI. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan prakerin mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, tenaga, dana, jadwal akademik serta banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan sistem ganda dalam kegiatan yang bernama prakerin maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kesiapan sekolah terhadap Praktik Kerja Industri (Prakerin)
Kesiapan ini berkaitan dengan administrasi dan organisasi, kesiapan biaya, kesiapan pengelolaan program, dan kesiapan guru pembimbing.
2. Kesiapan pembiayaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin).
3. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin).
4. Pelaksanaan monitoring
5. Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Sistem Ganda

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah kesiapan administrasi dan organisasi dalam pelaksanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?
2. Bagaimanakah kesiapan pembiayaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman
3. Bagaimanakah pengelolaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri?
4. Bagaimanakah kesiapan guru pembimbing Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri?
5. Bagaimanakah pelaksanaan peserta Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri

6. Bagaimanakah pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri?
7. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kesiapan administrasi dan organisasi pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman.
2. Mengetahui tingkat kesiapan pembiayaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman.
3. Mengetahui pengelolaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri.
4. Mengetahui kesiapan guru pembimbing Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman.
5. Mengetahui pelaksanaan peserta Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/dunia industri.
6. Mengetahui pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman.

7. Mengetahui pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan kejuruan baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Teoritis, diharapkan berguna sebagai bahan untuk memudahkan evaluasi tentang pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) agar tujuan prakerin periode berikutnya tercapai lebih optimal.
2. Praktis
 - a. Bagi peserta didik:
 - 1) Dapat mengetahui kekurangan dan tindak lanjutnya dalam pelaksanaan prakerin untuk meningkatkan kompetensinya.
 - 2) Dapat mempersiapkan diri lebih matang dalam hal materi, fisik, mental, dan ketrampilan sebelum terjun langsung ke dunia kerja.
 - 3) Dapat melaksanakan prakerin yang lebih optimal bagi calon peserta prakerin pada periode berikutnya.
 - b. Bagi guru:
 - 1) Guru sebagai pendamping dapat meningkatkan kualitas pengelolaan prakerin yang sesuai dengan peraturan.
 - 2) Guru sebagai pendamping dapat meningkatkan kualitas siswa setelah melaksanakan prakerin.

c. Bagi peneliti:

- 1) Sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan selama kuliah serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.
- 2) Memberikan kesempatan untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi sekolah dalam proses pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian TSM SMK PIRI Sleman.
- 3) Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai hasil dari gambaran pengelolaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian TSM SMK PIRI Sleman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

"Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat" (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan sekolah menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu

SMK memiliki banyak program keahlian. Program Keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang ditekuni.

2. *Work Based Learning (WBL)*

Menurut Tuatul Mahfud (2016:111) salah satu model pembelajaran vokasi dengan upaya melibatkan pihak dunia usaha atau dunia industri yaitu pembelajaran dengan pendekatan *Work-Based Learning (WBL)*. Beberapa definisi menjelaskan bahwa *work-based learning* sebagai semua bentuk pembelajaran yang ada di tempat kerja. Menurut Arizona (2003), *work-based learning* didefinisikan sebagai pelatihan kerja dan pengalaman kerja yang melibatkan pengalaman kerja sebenarnya dan menghubungkan pembelajaran di kelas untuk aktivitas kerja. Salah satu elemen kunci yang mengarah pada keberhasilan suatu sekolah untuk sistem karir adalah pengalaman *work-based learning*. *Work-based learning* mengacu pada berbagai kegiatan yang memperkenalkan orang-orang muda untuk bekerja profesional dan membantu orang-orang muda memahami pekerjaan, karir, dan keterampilan yang penting dalam angkatan kerja saat ini.

Kesimpulan dari pendapat diatas, *work-based learning* adalah semua bentuk pembelajaran yang ada di tempat kerja dan melibatkan pengalaman kerja sebenarnya di mana antara sekolah dan perusahaan secara bersama-sama merancang pembelajaran sehingga program ini memenuhi kebutuhan peserta didik dan berkontribusi dalam pengembangan perusahaan.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam implementasi WBL ini, mulai dari kurikulumnya, penilaian serta sarana dan prasarana. Untuk kurikulum sendiri

struktur dan juga desain pembelajaran harus mendorong dan mendukung pembelajaran eksperimen tersebut. Selain itu juga harus dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dari pengalaman kerja/praktik. Selanjutnya dalam penilaian harus ada bukti fisik secara langsung. Dalam hal ini setiap siswa dinilai secara individu terkait nilai, point tambahan, serta kekurangan dalam suatu kompetensi. Diperlukan juga point tersendiri dalam praktik jika siswa ada yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian penilaian strategi harus membuat siswa aktif untuk menunjukkan kedua hasil belajar akademik dengan terkait pekerjaan praktik. Dan untuk sarana dan prasarana harus sesuai dengan yang ada di industri. Pihak sekolah juga harus mempunyai kerjasama industri untuk kegiatan/tempat kerja yang mendukung pengembangan kemampuan siswa.

Selanjutnya Putu Sudira (2016:195) mengemukakan bahwa *work-based learning* membutuhkan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan pekerja yang memiliki kompetensi dan abilitas berhadapan dengan perubahan teknologi, menggunakan teknologi sebagai pendukung pembelajaran, dan cerdas menerapkan keterampilan belajar untuk mengembangkan kecerdasan kontekstual lainnya.

Dari uraian penjelasan yang sudah dikemukakan diatas, pendekatan pembelajaran model *work-based learning* jika diterapkan dengan baik di sekolah menengah kejuruan maka akan menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan masalah secara kreatif yang didukung oleh kemampuan berfikir kreatif, bekerja secara kreatif, menerapkan inovasi secara cermat dan produktif, serta sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak industri.

3. Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Menurut Dwi Sapitri Iriani dan Soeharto (2015:276), praktik kerja industri (Prakerin) adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya SMK dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar. Kegiatan praktik kerja industri membantu peserta didik untuk menerapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh pengalaman nyata bekerja sesuai dengan kondisi di DU/DI. Praktik Kerja Industri merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh SMK yang wajib diikuti oleh peserta didik (Undang-Undang Prakerin dikmendikti, 2003). Prakerin dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah untuk mengetahui lebih dini lingkungan kerja sesuai dengan bidangnya agar peserta didik memahami kompetensi yang dibutuhkan, melatih social skill dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada definisi Praktik Kerja Industri dalam keputusan Mendikbud No. 323/U/1997 adalah sebagai berikut:

"Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja pada pekerjaan sesungguhnya, untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu"

Pelaksanaan prakerin merupakan merupakan bagian dari PSG yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja di perusahaan atau industri dan merupakan bagian dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Praktik kerja industri merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan profesional yang mengacu antara pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia industri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Industri adalah bagian dari program Pendidikan Sistem Ganda yang terselenggara antara industri dengan sekolah serta merupakan suatu pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), tujuannya untuk mendapatkan kompetensi keahlian siswa sesuai dengan tuntutan DU/DI dan untuk melatih profesionalisme dalam bekerja atau penguasaan kompetensi kerja.

Praktik kerja industri pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan siswa secara langsung di industri agar siswa mempunyai pengalaman pekerjaan dan juga tercapai kompetensi serta tuntutan sesuai dengan harapan dunia industri. Hal ini dikarenakan dunia industri memerlukan sumber daya yang berkualitas dan profesional dibidangnya untuk mengoperasikan peralatan berteknologi canggih.

4. Kerjasama

Menurut Pamudji (1985: 12), kerjasama pada hakikatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi atau menjalin hubungan-hubungan yang bersifat dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Disini terlihat adanya tiga unsur pokok yang selalu melekat pada suatu kerangka kerjasama yaitu: 1) unsur dua pihak atau lebih; 2) unsur interaksi; dan 4) unsur tujuan bersama. Jika salah satu dari ketiga unsur itu tidak termuat pada suatu obyek yang dikaji, aka dapat dianggap bahwa pada obyek tersebut tidak terdapat kerjasama. Kerjasama senantiasa menempatkan pihak-pihak yang ber-interaksi itu pada posisi yang seimbang.

Bentuk kerjasama antara SMK dengan industri yang selama ini dilakukan oleh sekolah-sekolah adalah berbentuk pelaksanaan kegiatan Prakerin. Sekolah memberikan kepercayaan terhadap industri untuk membimbing siswa mencapai

kompetensi sesuai dengan kurikulum. Pengelolaan kegiatan ini terkadang belum optimal karena proses monitoring pembimbing sekolah terbatas, untuk itu diperlukan langkah-langkah pengelolaan Prakerin yaitu: 1) sekolah melakukan pendataan dan mengevaluasi tempat atau lokasi yang standar karena terkadang pencarian lokasi dilakukan oleh siswa dan sekolah tidak mengontrol kegiatan tersebut; 2) sekolah melakukan pembekalan prakerin yang berisi gambaran nyata akan pekerjaan dan sikap yang harus dilakukan selama prakerin; 3) sekolah melakukan pembimbingan secara periodik minimal satu bulan sekali; 4) evaluasi periodik terhadap kualitas pembelajaran di industri minimal satu bulan sekali. Kegiatan magang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang, sekolah sebaiknya menjalin kerjasama dengan industri agar bersedia menyediakan waktu untuk dunia pendidikan jika terdapat teknologi baru yang diciptakan.

5. Kesiapan Administrasi

Penataan, pengaturan, pengelolaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, yang berkaitan dengan lembaga pendidikan saat ini disebut dengan administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan dapat disinonimkan dengan manajemen (Suharsimi Arikunto, 1998 :1). Administrasi pendidikan dapat diberi makna sebagai kegiatan atau proses menata berbagai faktor, unsur, dan atau aspek pendidikan (Hartati Sukirman, 1998 : 6). Suharsimi Arikunto (1988:30) mengemukakan menurut pengertian modern administrasi adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menggunakan dana dan daya yang ada. Sedangkan Gie Liang (dalam Suharsimi Arikunto, 1988) memberikan definisi bahwa administrasi adalah segenap proses penyelenggaraan usaha kerja sama manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

Administrasi pendidikan bertujuan menata, mengatur, mengelola, segala sesuatu yang berkenaan dan atau berkaitan dengan kegiatan pendidikan agar mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan secara normatif, efektif, dan efisien. Tugas-tugas administrasi selalu berhubungan dengan pengaturan, pelayanan dan kegiatan lain yang menunjang pencapaian tujuan. Pekerjaan administrasi selalu dalam hubungan dengan dan melalui orang-orang untuk mengarah pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Suharsimi Arikunto (1988 : 36) pendapat yang paling dikenal dari beberapa ahli dan paling sering digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh Gulick dan Urwick. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa fungsi-fungsi administrasi menurut Gulick dan Urwick tersebut adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penunjukan personil (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pelaporan (*reporting*), dan pembiayaan (*budgeting*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa administrasi adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia yang meliputi pengelolaan dan pengaturan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menggunakan daya dan dana yang ada. Dalam pekerjaan tersebut termasuk di dalamnya adalah teknis pencatatan, surat menyurat, kearsipan dan sejenisnya yang kesemuanya itu adalah kegiatan dalam kantor atau tata usaha. Kesiapan administrasi sangat diperlukan dalam menghadapi pelaksanaan PSG pada SMK. Dengan handalnya administrasi atau manajemen sekolah akan memudahkan terjalinnya hubungan antar sekolah dan industri sebagai pasangannya. Berdasarkan uraian di atas maka kesiapan administrasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai ketersediaan usaha dan kegiatan yang meliputi pengelolaan dan pengaturan yang ditandai dengan : (1) kesiapan

perencanaan prosedur pelaksanaan PSG, (2) pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PSG, (3) proses surat menyurat.

6. Pembiayaan

Menurut Mulyadi (1979: 3) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Fungsi institusi pasangan sebagai mitra penyelenggara pendidikan dengan pihak sekolah adalah melaksanakan kegiatan; perumusan bersama tentang pola/sistem penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum, pengaturan bersama keterlaksanaan pembelajaran baik di sekolah maupun di dunia usaha industri, melaksanakan uji kompetensi dan sertifikasi, melakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas sumber utama pembiayaan dalam prakerin adalah diupayakan dari anggaran sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan. Namun tidak menutup kemungkinan sumber biaya

berasal dari sponsor atau pihak lain selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan segala kebutuhan prakerin di industri, segala pembiayaan diusahakan sepenuhnya oleh pihak industri sebagai institusi pasangan sekolah, dalam hal ini segala sesuatu yang meliputi sarana dan prasarana praktik, uji kompetensi, sertifikasi, dan instruktur di industri. Dalam penyelenggaraan pengelolaan dana, kelompok kerja prakerin harus dapat mengalokasikan biaya yang ada untuk menunjang prakerin. Biaya tersebut diantaranya untuk pembekalan siswa, monitoring, administrasi, dan segala keperluan lainnya. Pengelolaan biaya juga harus transparan dan dilakukan pelaporan keuangan di akhir pelaksanaan P prakerin.

Pelaksanaan PSG menuntut adanya perubahan pengaturan dan pengelolaan keuangan sebagai konsekuensi logis dari perubahan sistem pembelajara yang berorientasi sekolah (*schooling based system*). Pembiayaan prakerin secara umum meliputi biaya tetap (*capital cost*) dan biaya operasional (*operational cost*). Perencanaan dan pengelolaan perlu memperhatikan semua aspek yang membutuhkan pembiayaan, baik dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir penyelenggaraan program. Sumber pembiayaan pelaksanaan PSG adalah bersumber dari pemerintah, masyarakat, dan DU/DI tempat pembelajaran siswa (Depdikbud, 1997d).

7. Monitoring

Menurut Soekartawi (1995: 10), monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan monitoring pelaksanaan prakerin adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing atau kelompok kerja untuk mengetahui

sejauh mana keterlaksanaan kegiatan/aktivitas prakerin yang disepakati bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Dalam prakerin, monitoring yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan prakerin yang disepakati bersama antara sekolah dengan DU/DI. Sasaran monitoring mencakup tingkat penguasaan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dan sikap serta perilaku siswa selama melaksanakan prakerin melalui buku catatan harian. Secara terperinci kegiatan monitoring dimaksudkan untuk : 1. Mengetahui keterlaksanaan program siswa di DU/DI yang telah direncanakan, 2. Mengetahui sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan prakerin, 3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan prakerin beserta pemecahan masalahnya.

Monitoring dilaksanakan pada saat siswa melaksanakan prakerin di DU/DI oleh guru pembimbing secara periodik. Hasil dari pelaksanaan monitoring sebagai salah satu bahan dalam pelaksanaan evaluasi pelaksanaan prakerin.

8. Evaluasi

Menurut Soenarto (2003), evaluasi adalah proses pengumpulan data dan menganalisis data untuk menilai suatu program bermanfaat atau tidak. Lebih lanjut Soenarto membedakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif akan memberikan umpan balik kepada lembaga untuk meningkatkan efisiensi dan

efektifitas, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk pertanggungjawaban lembaga kepada stakeholder atas tugas yang diembannya. Sesuai dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi pelaksanaan prakerin adalah proses pengumpulan data dan menganalisisnya untuk menilai program pelaksanaan prakerin yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dan sebagai pertanggungjawaban atas tugas yang telah diemban oleh suatu lembaga atau organisasi tertentu.

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan praekerin mulai dari proses perencanaan hingga selesainya pelaksanaannya di industri. Evaluasi dilaksanakan di akhir program oleh kelompok kerja dan pihak dunia usaha/industri. Materi evaluasi meliputi hasil monitoring siswa, keterlaksanaan program yang telah direncanakan, tanggapan dunia usaha/industri terhadap siswa peserta prakerin, dan hal-hal lain yang sekiranya perlu untuk dilakukan evaluasi. Secara terperinci tujuan evaluasi adalah untuk: 1) mendapatkan masukan pelaksanaan prakerin baik yang positif maupun negatif dari berbagai pihak yang terlibat; 2) mengetahui keterlaksanaan program mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi; 3) memecahkan masalah yang terjadi; 4) peningkatan program dan pelaksanaan prakerin di masa mendatang.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Tri Siswanto (2011) dengan judul “Pengembangan Model Penyelenggaraan *Work Based Learning* Pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Luaran (*output*) dari model *WBL Rolling* Terpadu yaitu: pengetahuan mekanik otomotif, sikap profesional, kesiapan mental kerja, dan kemandirian mahasiswa pada kelas model lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas

konvensional. Hasil uji coba model *WBL Rolling* Terpadu sudah memenuhi persyaratan penelitian dan pengembangan yang meliputi: akurasi, realistik, dan segi manfaat. Data dan informasi eksperimen dianalisis sesuai dengan teknik-teknik ilmiah seperti validitas dan reliabilitas instrumen, persyaratan responden, pengelompokan kelas eksperimen dan kontrol, dokumentasi, dan pemenuhan ketentuan atau persyaratan penelitian lainnya.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Irwanto (2004) dari UNY yang berjudul “Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Kelas III Jurusan Teknik Elektro pada Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dan Listrik Pemakaian SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2002/2003”, menyimpulkan bahwa monitoring dan evaluasi saat ini belum dilaksanakan dengan semestinya. Pemantauan pelaksanaan PI baru dilakukan internal sekolah. Padahal, seperti temuan pada visi PI, untuk menjaga mutu PI perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi PI yang sifatnya menyeluruh dan terpadu.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kesiapan administrasi dan organisasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?
2. Bagaimanakah kesiapan biaya pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?
3. Bagaimanakah kesiapan pengelolaan Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?
4. Bagaimanakah kesiapan guru pembimbing Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?

5. Bagaimanakah pelaksanaan peserta Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman di dunia usaha/industri?
6. Bagaimanakah pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?
7. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif yang akan diinterpretasikan dengan kalimat statistika. Yakni dengan mengungkap fakta dan fenomena tentang strategi sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di SMK PIRI Sleman, dan perkembangan kemitraannya.

Menurut Sugiyono, (2003: 14) penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan teori tersebut diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK PIRI Sleman, yang beralamat di Jalan Kaliurang KM 7,8 Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan industri-industri sepeda motor yang menjadi pasangan kerjasama kompetensi keahlian teknik sepeda motor SMK PIRI Sleman. Adapun rencana waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan April 2017 di SMK PIRI Sleman kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai selesai, dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap pra survei, dilaksanakan untuk observasi, mengetahui jumlah subyek penelitian, mengadakan wawancara nonformal dengan subyek penelitian, mendapatkan perizinan ke instansi terkait, merumuskan masalah, mengkaji literatur, menentukan metode penelitian, dan menyusun instrumen penelitian.
- 2) Tahap survei, dilaksanakan untuk melakukan pengumpulan data, dan melakukan diskusi dengan narasumber penelitian sehubungan dengan data dan informasi yang diperoleh.
- 3) Tahap analisis data, untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, dan menyimpulkan data.
- 4) Tahap penyusunan laporan untuk menyusun seluruh hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Karena pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian deskriptif, maka teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sedangkan teknik pengambilan sampel yang dipilih dari berbagai jenis "*...non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu)", (Sugiyono, 2011 : 84-85). Sehingga data-data yang diambil dari sumber-sumber data dari SMK yang bersangkutan, dalam hal ini satu (1) SMK PIRI Sleman. Tabel di bawah ini menunjukkan daftar subyek penelitian.

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Subyek Penelitian	Jumlah
1	Wakil Kepala Hubungan Industri	1 orang
2	Guru Pembimbing	4 orang
3	Peserta Prakerin	35 rang
Jumlah		40 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu menggunakan angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Angket/ Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden. Menurut Sugiyono (2011: 114) kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

a. Kuesioner tertutup

Pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Angket ini untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang keterkaitannya dengan judul dan latar belakang yang meliputi kesiapan administrasi sebelum

pelaksanaan prakerin, proses pengelolaan pembiayaan, guru pembimbing dan proses pembimbingan, pelaksanaan prakerin baik itu koordinasi sebelum penerjunan peserta maupun saat pelaksanaan yang dilihat dari capaian kompetensi, pelaksanaan monitoring dan pengawasan dari pihak sekolah kepada peserta prakerin, dan yang terakhir adalah proses evaluasi dari seluruh rangkaian pelaksanaan program prakerin.

b. Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Subyek dalam penelitian ini yang diberikan instrumen angket terbuka dan tertutup adalah Waka Hubin, guru pembimbing jurusan, dan pembimbing industri.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 137 : 2011). Subyek dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Waka Hubin, guru pembimbing jurusan, dan pembimbing industri.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel-variabel yang berupa surat perjanjian, catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.

E. Kisi – kisi Instrumen

Penyusunan instrumen akan lebih mudah dengan menggunakan kisi – kisi instrumen beserta variabelnya sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tertutup

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen
1	Pelaksanaan administrasi dan organisasi	1. Pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola prakerin	7	1-3, 5-8
		2. Pelaksanaan surat menyurat	8	11-18
		3. Pemetaan DU/DI	3	4, 9-10
2	Kesiapan Biaya	1. Sumber biaya pelaksanaan prakerin	2	1-2
		2. Pengelolaan biaya prakerin	2	3-4
		3. Pelaporan	1	5
3	Pengelolaan Program	1. Pembekalan siswa	2	1,3
		2. Koordinasi pelaksanaan prakerin	2	5-6
		3. Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin	4	2,4,7-8
4	Kesiapan Guru pembimbing	1. Mendapatkan informasi tentang prakerin	2	1-2
		2. Mengetahui konsep prakerin	4	3-6
		3. Pengalaman industri	3	7-9
		4. Keterlibatan dalam organisasi prakerin maupun kegiatan kesiswaan	3	10-12
		5. Prosedur belajar mengajar pada prakerin	3	13-15
5	Monitoring	1. Keterlaksanaan Program	2	1-2
		2. Materi monitoring	3	3-5
		3. Intensitas monitoring	3	6-8
6	Evaluasi	1. tim evaluasi	2	2-3
		2. pelaksanaan evaluasi	1	1
		3. komponen yang dievaluasi	1	4
		4. pengolahan evaluasi	1	5
		5. pelaporan hasil evaluasi	1	6
		6. tindak lanjut	1	7

Tabel 3. Kisi-Kisi wawancara

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen
1	Kesiapan administrasi dan organisasi	1. Pembentukan organisasi dan personelisasi pengelola prakerin	4	1-4
		2. Pelaksanaan surat menyurat/kesekretariatan	2	5-6
		3. Pemetaan DU/DI	1	7
2	Kesiapan Biaya	1. Sumber biaya pelaksanaan prakerin	1	1
		2. Pengelolaan biaya prakerin	2	2-3
		3. Pelaporan	1	4
3	Kesiapan Pengelolaan Program	1. Pembekalan siswa	1	1
		2. Koordinasi pelaksanaan prakerin	1	2
		3. Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin	1	3
4	Kesiapan Guru pembimbing	1. Mendapatkan informasi tentang prakerin	1	1
		2. Mengetahui konsep prakerin	1	1
		3. Pengalaman industri	1	2
		4. Keterlibatan dalam organisasi prakerin maupun kegiatan kesiswaan	1	3
		5. Prosedur belajar mengajar pada prakerin	1	4
5	Monitoring	1. Keterlaksanaan Program	1	1
		2. Materi monitoring	2	2-3
		3. Intensitas monitoring	1	4
6	Evaluasi	1. Tim evaluasi	1	2
		2. Pelaksanaan evaluasi	1	1
		3. Komponen yang dievaluasi	1	3
		4. Pengolahan evaluasi	2	4-5
		5. Pelaporan hasil evaluasi	1	7
		6. Tindak lanjut	1	6

F. Pengujian Validitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian perlu diuji untuk membuktikan bahwa instrumen yang dipakai valid dan reliabel untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2011 : 123), instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriterianya ada dalam instrumen itu karena validitas internal mengembangkan teori yang relevan menjadi sebuah instrumen. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Validitas internal yang berupa *test* juga harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruksi) dan *content validity* (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen yang nontest yang mengukur sikap cukup memenuhi standar konstruksi. Dari uraian tersebut pengujian validasi instrumen ini menggunakan pengujian validitas konstruksi.

Pengujian validitas konstruksi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validasi oleh ahli. Cara ini dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen penelitian kepada pendapat dari ahli (*expert judgment*) untuk diperiksa dan dievaluasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif (Sugiyono, 2011 : 176). Kemudian hasil perhitungan angket akan diperkuat melalui hasil wawancara dari para responden. Kesimpulan yang didapat dideskripsikan menggunakan kalimat dalam bentuk kualitatif.

Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara sebagai berikut : angka jawaban angket dan wawancara dijumlah, kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal yang seharusnya dicapai. Hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100 %. Rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Ps = \frac{\sum P}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan : Ps = Presentase skor

$\sum P$ = skor yang dicapai

$\sum i$ = skor ideal yang seharusnya dicapai

Selanjutnya skor presentase yang diperoleh ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Rekomendasi yang diberikan pada hasil skor presentase merupakan kalimat berupa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Suharsimi,1990:355). Ketentuan rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

Interval Presentase	Kategori
0% - 19,99%	Sangat rendah
20,00% - 39,99%	Rendah
40,00% – 59,99%	Sedang
60,00% - 79,99%	Tinggi
80,00% - 100%	Sangat tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subjek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Subjek penelitian ini meliputi Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri (Hubin), guru pembimbing, 39 siswa peserta prakerin kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman tahun ajaran 2016/2017.

Variabel yang diteliti adalah kesiapan administrasi dan organisasi, kesiapan pembiayaan, kesiapan pengelolaan program, kesiapan guru pembimbing, kesiapan fasilitas praktik di dunia usaha/industri, pelaksanaan PSG di dunia usaha/industri, pelaksanaan monitoring, pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi, dan pelaksanaan evaluasi. Deskripsi data hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi

Pembentukan organisasi dan tata administrasi merupakan hal pokok penggerak utama berjalannya program. Variabel kesiapan administrasi dan organisasi terdiri dari 18 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pembentukan organisasi dan penunjukan personil, aspek pelaksanaan surat menyurat, dan aspek pemetaan DU/DI. Hasil pengisian instrumen oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri (Waka Hubin) SMK PIRI Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil penelitian kesiapan administrasi dan organisasi

Variabel	Aspek Kesiapan	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan administrasi dan organisasi	4. Pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola Prakerin.	7	1-3, 5-8	85,72
	5. Pelaksanaan surat menyurat.	8	11-18	100
	6. Pemetaan DU/DI	3	4, 9-10	66,67
Rata-rata				84,13

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan administrasi dan organisasi prakerin mencapai rata-rata 84.13%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari beberapa aspek kesiapan administrasi dan organisasi, satu aspek diantaranya telah memenuhi kesiapan 100% yaitu aspek pelaksanaan surat menyurat antara pihak sekolah dan DU/DI. Sedangkan untuk aspek pembentukan administrasi dan organisasi mencapai 85,72% dalam kategori sangat tinggi. Aspek pemetaan DU/DI yaitu penempatan siswa ke tempat Prakerin sebesar 66,67% dalam kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan Waka Hubin diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Personel kelompok kerja prakerin terdiri dari Kepala SMK PIRI Sleman sebagai penanggung jawab program, Waka Hubin sebagai kepala pelaksanaan program, dan 4 guru pembimbing peserta Prakerin yang terdiri dari 3 guru produktif Teknik Sepeda Motor (TSM) dan 1 guru dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.
- b. Pembimbing peserta prakerin dipilih langsung oleh Kepala Sekolah dengan syarat jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu melaksanakan tugas dengan baik khususnya ketersediaan waktu pembimbingan anak bimbingnya pasca pelaksanaan prakerin, yang meliputi penyusunan laporan kegiatan

prakerin sampai dengan penerbitan nilai akhir prakerin yang diakumulasikan dengan nilai dari DU/DI.

- c. Tidak diterbitkan buku panduan untuk pembimbing dikarenakan peserta sudah diberikan buku panduan agenda kegiatan, sehingga panduan pembimbingan, penilaian, dan agenda kegiatan terintegrasi menjadi satu dengan buku panduan siswa peserta prakerin.
- d. Pelaksanaan surat menyurat sudah sangat baik, yaitu pihak sekolah menerbitkan surat permohonan prakerin ke DU/DI secara resmi, serta memberikan surat tugas bagi peserta prakerin sebagai tugas untuk mencari tempat prakerin.
- e. Pemilihan dan penempatan lokasi dilakukan sendiri oleh siswa dengan rekomendasi dari pihak sekolah, kemudian ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dengan memberikan surat permohonan dan data identitas siswa peserta prakerin kepada pihak DU/DI. Kelemahan pada hal tersebut adalah peserta prakerin menjadi kurang melakukan pertimbangan bengkel mana yang akan ditempati, sebagian besar memilih di bengkel berskala kecil, dan hanya 1 bengkel resmi yang ditempati yaitu Yamaha Sumber Baru Motor yang beralamat di Jalan Kaliurang KM. 12. Pemilihan semua lokasi prakerin dianjurkan oleh sekolah harus berada di kabupaten Sleman. Selain untuk memudahkan monitoring saat siswa melakukan kegiatan prakerin, hal tersebut juga memangkas biaya operasional peserta prakerin yang sebagian besar alamat rumahnya berada di kabupaten Sleman.

2. Kesiapan biaya

Variabel kesiapan biaya terdiri dari 5 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek sumber biaya, aspek pengelolaan biaya, dan aspek pelaporan. Data kesiapan biaya diperoleh dari Waka Hubin. Data hasil pengisian angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil penelitian kesiapan biaya

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan Biaya	4. Sumber biaya Prakerin	2	1-2	50
	5. Pengelolaan biaya Prakerin	2	3-4	100
	6. Pelaporan	1	5	100
Rata-rata				83,33

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pembiayaan prakerin mencapai rata-rata 83,33% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Aspek pengelolaan biaya dan pelaporan mencapai tingkat kesian sangat tinggi yaitu 100%, sedangkan aspek sumber pembiayaan baru mencapai tingkat sedang (50%). Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Biaya operasional untuk pelaksanaan Prakerin ini diambilkan dari dana Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang diperoleh dari siswa peserta prakerin yang penggunaan dananya meliputi pembuatan buku pedoman, buku agenda, surat menyurat, monitoring, evaluasi, pemetaan DU/DI, pelaporan, pembuatan kenang-kenangan untuk DU/DI. Sedangkan biaya yang menyangkut dengan kebutuhan siswa seperti biaya hidup, biaya transportasi ditanggung sepenuhnya oleh siswa peserta prakerin. Namun apabila ada

siswa yang kurang mampu ekonominya akan dibantu yang teknisnya dibahas bersama dengan bendahara sekolah dan bendahara program kerja prakerin.

- b. Sumber biaya masih dari dana SPP yang diperoleh dari siswa, untuk pencarian sponsor dalam bentuk uang belum dilakukan karena kerjasama sponsor biasanya langsung pada DU/DI terkait yang termasuk dalam hal ini adalah pihak Yamaha yang memberikan bantuan langsung dalam bentuk beberapa unit sepeda motor untuk keperluan siswa selama proses belajar mengajar mata pelajaran produktif di sekolah sebagai persiapan kompetensi sebelum pelaksanaan prakerin. Pelaporan hanya disampaikan pada Kepala Sekolah selaku penanggung jawab program prakerin di SMK PIRI Sleman.

3. Kesiapan pengelolaan program

Variabel kesiapan pengelolaan program Prakerin yang terdiri dari 8 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu pembekalan siswa, aspek koordinasi pelaksanaan program, dan sosialisasi pada peserta. Data kesiapan pengelolaan program diperoleh dari Waka Hubin yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Penelitian Kesiapan Pengelolaan Program

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan Pengelolaan Program	4. Pembekalan siswa	2	1,3	100
	5. Koordinasi pelaksanaan prakerin	2	5-6	50
	6. Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin	4	2,4,7-8	100
Rata-rata				83,33%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pengelolaan program prakerin mencapai rata-rata 83,33% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Aspek sosialisasi pada peserta mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%, sedangkan aspek pembekalan peserta dan koordinasi pelaksanaan baru mencapai tingkat sedang (50%). Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Peserta diberikan dua kali pembekalan sebelum penerjunan ke DU/DI. Dalam pembekalan yang pertama disampaikan mengenai gambaran umum prakerin, agenda kegiatan, motivasi dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang disampaikan langsung oleh perwakilan dari DU/DI. Di samping itu peserta juga diberikan buku pedoman dan buku agenda kegiatan selama prakerin. Pembekalan yang kedua adalah pembekalan mengenai gambaran teknis yang berisi gambaran iklim kerja, tata tertib, hak dan kewajiban, dan lain sebagainya dalam melaksanakan prakerin di tempat prakerin nanti, yang disampaikan langsung oleh guru produktif.
- b. Sosialisasi kegiatan prakerin disampaikan oleh Waka Hubin dan pembimbing prakerin baik di dalam kelas dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun secara serentak dan terjadwal yang dilakukan di aula sekolah.

4. Kesiapan guru pembimbing

Variabel kesiapan guru pembimbing terdiri dari 15 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 5 aspek yaitu aspek informasi prakerin, konsep prakerin, pengalaman industri, keterlibatan dengan organisasi pokja maupun kegiatan kesiswaan, dan prosedur program bimbingan. Data pelaksanaan kesiapan guru pembimbing diperoleh dari pembimbing prakerin program keahlian Teknologi

Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 7 orang. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Penelitian Kesiapan Pembimbing

Aspek penilaian	Prosentase (%)				
	Res-1	Res-2	Res-3	Res-4	Rata-rata tiap aspek
6. Mendapatkan informasi tentang Prakerin	0	100	100	100	75
7. Mengetahui konsep Prakerin	100	100	100	100	100
8. Pengalaman industri	66,67	66,67	66,67	66,67	66,67
9. Keterlibatan dalam organisasi Prakerin maupun kegiatan kesiswaan	66,67	66,67	66,67	66,67	66,67
10. Prosedur belajar mengajar pada Prakerin	66,67	100	100	100	91,67
Rata-rata tiap Responden	60,00	86,67	86,67	86,67	
Rata-rata	80,01				

Tabel di atas menunjukkan data kesiapan pembimbing dalam pelaksanaan prakerin di SMK PIRI Sleman. Rata-rata mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 80,01%. Sedangkan dari rata-rata masing-masing aspek diperoleh tingkat kesiapan mencapai tingkat sangat tinggi yaitu di atas 80,02%. Aspek mendapatkan informasi tentang prakerin hanya satu pembimbing yang belum mendapatkan informasi tersebut karena guru pembimbing yang bersangkutan berlatar belakang sebagai guru mata pelajaran normatif sehingga tidak mempunyai pengalaman

pada masa studinya dengan melaksanakan kegiatan di DU/DI, sedangkan 3 guru pembimbing lainnya adalah guru produktif yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar pada kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman.

Hasil wawancara dan pengisian instrumen terbuka yang didapatkan dari ketua Waka Hubin, Ketua Kompetensi Keahlian TSM, dan semua guru pembimbing peserta prakerin, bahwa kesiapan aspek mengetahui informasi tentang prakerin. Berdasarkan wawancara dan pengisian angket, disebutkan konsep prakerin diantaranya adalah sebagai latihan siswa untuk mengetahui iklim kerja di DU/DI, sistem pembelajaran ganda selain di sekolah, mengaplikasikan kompetensi kejuruan yang sudah didapatkan di sekolah dalam kerja nyata, menanamkan sikap dan mental kerja, dan melatih diri untuk bersiap menghadapi persaingan global, serta menambah wawasan bagaimana cara berwirausaha baik mulai dari segi administrasi maupun pengelolaannya secara langsung.

Aspek pengalaman industri, baru mencapai tingkat kesiapan 66,67% yaitu kategori tinggi. Hal tersebut termasuk kategori tinggi namun terletak pada interval bawah, disebabkan oleh salah satu guru pembimbing tidak berlatar pendidikan sebagai guru produktif TSM sehingga tidak mempunyai pengalaman mengenai prakerin dan kompetensi dalam keahlian teknis dari jurusan yang bersangkutan. Namun dari data yang diperoleh, semua guru pembimbing belum pernah magang di industri karena setelah lulus sarjana langsung menjadi tenaga pendidik. Ada juga yang sebelum menjadi guru menjadi salah satu bagian di dunia industri. Namun demikian, semua pembimbing selalu mengadakan kunjungan industri. Industri yang dimaksud adalah industri berskala menengah ke atas sehingga dapat belajar dari segi pengelolaannya.

Aspek keterlibatan keorganisasian maupun kegiatan kesiswaan baik di dalam dan di luar kegiatan Prakerin mencapai tingkat kesiapan yang tinggi yaitu 66,67%. Selain menjadi pembimbing prakerin, dua dari keempat guru pembimbing juga terlibat langsung dalam kegiatan kesiswaan pada program ekstrakurikuler yang berupa seni musik dan pramuka.

Aspek prosedur pembelajaran mencapai tingkat kesiapan 91,67% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Dari empat pembimbing yang ada, hanya satu pembimbing yang tingkat kesiapannya baru mencapai 66,67%. Hal tersebut dikarenakan guru pembimbing yang bersangkutan belum memiliki jadwal rencana bimbingan dengan peserta Prakerin yang dibimbingnya. Selain hal tersebut, guru pembimbing yang dimaksud merupakan guru normatif yang dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) beliau mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), berbeda dengan tiga guru pembimbing lainnya yang merupakan guru produktif dari kompetensi keahlian TSM yang terjun langsung dalam PBM di kelas.

5. Pelaksanaan Prakerin di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Variabel pelaksanaan prakerin di DU/DI terdiri dari data angka dan huruf yang diambil langsung dari pihak DU/DI yang ditempati siswa untuk Prakerin. Semua peserta Prakerin kompetensi keahlian TSM tahun ajaran 2016/2017 diambil dari dua kelas yang berjumlah 39 siswa. Tetapi sampai saat penelitian ini disusun, baru 35 siswa peserta Prakerin yang telah menyelesaikan tugas penyusunan laporan kegiatan Prakerin dan mengumpulkan nilai akhir kegiatan tersebut kepada masing-masing guru pembimbing sebelum diserahkan langsung kepada Waka Hubin. Berikut ini adalah nilai prakerin kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman periode 2016/2017.

Tabel 8. Nilai Peserta Prakerin dari DU/DI

No. Res	Aspek yang Dinilai				
	Kompetensi	Disiplin	Inisiatif	Kerjasama	Tanggungjawab
1	71,00	B	B	B	B
2	71,00	C	B	B	B
3	70,25	C	C	B	B
4	71,25	C	C	B	B
5	70,56	B	C	B	B
6	85,00	C	B	B	B
7	88,88	A	A	A	A
8	70,50	A	B	B	A
9	70,88	A	B	A	A
10	83,00	B	B	B	B
11	85,62	A	A	A	A
12	90,00	A	A	A	A
13	90,50	B	A	A	A
14	80,25	C	C	C	C
15	81,10	A	A	A	A
16	81,60	A	A	A	A
17	83,80	A	A	B	A
18	80,50	A	A	B	A
19	77,50	C	B	B	B
20	78,12	B	B	B	B
21	92,50	C	B	B	B
22	81,25	C	C	B	C
23	80,00	A	B	A	B
24	75,00	B	B	A	B
25	76,00	C	C	C	B
26	71,00	B	C	C	C
27	78,75	B	B	B	B
28	70,20	C	C	B	C
29	88,90	A	B	B	A
30	80,00	C	B	B	B
31	70,50	C	C	C	C
32	77,50	D	C	B	C
33	67,11	D	D	C	C
34	72,44	D	B	B	C
35	78,50	B	B	B	B
Rata-rata	78,31	Tinggi			

Keterangan tabel :

A : Baik sekali

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai akhir dari segi teknis kegiatan Prakerin kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman tahun ajaran 2016/2017 yang diterbitkan oleh pihak DU/DI mencapai 78,31 dari skala 100 yang dibuat oleh pihak sekolah.

Namun, pada nilai non teknis khususnya pada aspek kedisiplinan yaitu yang menyangkut dengan frekuensi keberangkatan siswa peserta Prakerin ke lokasi DU/DI dan disiplin waktu yang telah ditentukan ,melalui tata tertib yang masing-masing dimiliki oleh DU/DI yang ditempati, terdapat nilai dengan predikat "A atau Baik sekali" sebanyak 11 siswa, nilai "B atau Baik" sebanyak 9 siswa, nilai "C atau Cukup" sebanyak 12 serta nilai "D atau Kurang" sebanyak 3 siswa peserta Prakerin.

Aspek inisiatif adalah bagaimana siswa merespon sesuatu baik itu keluhan dari *customer*, maupun perintah langsung dari teknisi atau mekanik yang bersangkutan pada saat pelaksanaan Prakerin di bengkel. Sebanyak 8 siswa mendapatkan nilai dengan predikat "A atau Baik sekali", nilai "B atau Baik" sebanyak 16 siswa, nilai C sejumlah 6 siswa, serta nilai dengan predikat "D atau Kurang" sebanyak 5 siswa.

Aspek kerjasama adalah sejauh mana siswa peserta Prakerin mampu bersikap kooperatif dengan pihak DU/DI saat pelaksanaan Prakerin di lapangan. Dilihat dari tabel di atas, sebanyak 9 siswa medapat nilai "A atau Baik sekali", nilai

dengan predikat "B atau Baik" sejumlah 21 siswa. Nilai "C atau Cukup" sebanyak 5 siswa pada aspek ini.

Aspek yang terakhir dinilai oleh pihak DU/DI adalah sikap tanggungjawab dari siswa peserta Prakerin, bahwa sejumlah 11 siswa mendapat nilai dengan predikat "A atau Baik sekali", nilai B sebanyak 16 siswa, dan nilai "C atau Cukup" sebanyak 8 siswa peserta Prakerin. Semua nilai angka maupun huruf di atas adalah murni dibuat oleh pihak SMK PIRI Sleman khususnya kompetensi keahlian TSM.

6. Pelaksanaan Monitoring

Variabel pelaksanaan monitoring terdiri dari 8 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek keterlaksanaan program, aspek materi monitoring, dan aspek intensitas monitoring. Data pelaksanaan monitoring diperoleh dari ketua pokja prakerin. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Hasil penelitian pelaksanaan monitoring

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Monitoring	4. Keterlaksanaan Program	2	1-2	100
	5. Materi monitoring	3	3-5	100
	6. Intensitas monitoring	3	6-8	100
Rata-rata				100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan monitoring mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ketiga aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan Waka Hubin diperoleh beberapa keterangan tsebagai berikut

:

- a. Monitoring dilaksanakan oleh tim prakerin yang dipimpin oleh Waka Hubin sebanyak minimal satu kali dalam 2 minggu dengan terjun langsung ke lokasi DU/DI dimana peserta prakerin bertugas di lapangan.
- b. Materi monitoring meliputi presensi kehadiran, sikap, kinerja, ketercapaian ketrampilan di buku panduan, masukan dari instruktur atau mekanik di DU/DI dan kondisi dari DU/DI sendiri.
- c. Apabila terjadi masalah ataupun hambatan yang dialami siswa peserta prakerin di lapangan maka akan dibantu penyelesaiannya oleh masing-masing guru pembimbing prakerin, Waka Hubin selaku ketua pokja, maupun Kepala Sekolah jika dibutuhkan.

7. Pelaksanaan evaluasi

Variabel pelaksanaan evaluasi terdiri dari tujuh butir pertanyaan yang terbagi menjadi enam aspek yaitu aspek tim evaluasi, pelaksanaan evaluasi, komponen yang dievaluasi, pengolahan evaluasi, pelaporan hasil evaluasi, dan tindak lanjut untuk merespon hasil evaluasi agar prakerin periode berikutnya menjadi lebih baik. Data pelaksanaan evaluasi diperoleh dari ketua pokja prakerin yang dipimpin oleh Waka Hubin dan dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah melalui rapat. Data angket berupa isian tentang sejauh mana evaluasi kegiatan prakerin kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman tahun ajaran 2016/2017 dan bagaimana respon atas evaluasi yang telah dilakukan tersebut dipaparkan oleh pihak sekolah khususnya dari ketua pokja akan disajikan dalam tabel di bawah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Penelitian Pelaksanaan Evaluasi

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Evaluasi	7. Tim evaluasi	2	2-3	50
	8. Pelaksanaan evaluasi	1	1	100
	9. Komponen yang dievaluasi	1	4	100
	10. Pengolahan evaluasi	1	5	100
	11. Pelaporan hasil evaluasi	1	6	100
	12. Tindak lanjut	1	7	100
Rata-rata				91,67

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai rata-rata 91,67% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Enam aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Sedangkan aspek tim evaluasi baru mencapai tingkat kesiapan sedang yaitu 50%. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Evaluasi dilaksanakan di tingkat Tim Prakerin yang diketuai oleh Waka Hubin dan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program melalui rapat. Rapat tersebut terdiri dari Waka Hubin, Kepala Sekolah, dan semua guru pembimbing, semua pihak tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan monitoring sehingga masukan-masukan menjadi bahan yang cukup untuk dievaluasi yang selanjutnya akan ditindaklanjuti.. Materi evaluasi meliputi proses pelaksanaan prakerin oleh pesertanya diakhiri dengan uji kompetensi pada saat di sekolah, kemudian hasil monitoring, pembiayaan, kondisi siswa,

tujuan program, dan hambatan-hambatan yang dialami selama program kegiatan berlangsung.

b. Hambatan yang terjadi diantaranya adalah :

- 1) Pada saat awal-awal pekan pelaksanaan prakerin banyak siswa yang kurang sesuai dengan tempat DU/DI dan cenderung malas berangkat ke lokasi prakerin.
- 2) Banyak keterampilan yang tidak dapat dilaksanakan di lokasi DU/DI dikarenakan kondisi DU/DI yang berskala kecil sehingga sepi kegiatan.
- 3) Ada beberapa DU/DI yang memberikan masukan bahwa siswa yang melaksanakan prakerin di lokasi tersebut belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan keahlian yang cukup sehingga dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga siswa peserta prakerin kurang kooperatif.
- 4) Banyak lokasi DU/DI yang berskala kecil sehingga menghambat proses pembelajaran di dunia kerja.

c. Evaluasi baru disampaikan pada Kepala Sekolah selaku penanggung jawab program dan wali murid sebagai laporan pelaksanaan program.

B. Analisis Data

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi

Aspek ini merupakan faktor penting sebelum melaksanakan prakerin. Pembentukan struktur organisasi dan tata administrasi merupakan hal pokok penggerak utama berjalannya program. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapan administrasi dan organisasi mencapai rata-rata 84,3% yaitu masuk dalam kategori sangat tinggi.

Aspek pembentukan organisasi dan penunjukan personil memiliki tingkat kesiapan sebesar 85,72%, ada satu hal yang belum menjadi pertimbangan adalah

pemilihan guru pembimbing dengan kualifikasi akademik minimal S-1, yang masa studinya sebagai tenaga pendidik dibekali bagaimana cara menangani peserta didik. Namun demikian, saat melakukan wawancara langsung Waka Hubin menambahkan pemilihan tersebut melalui koordinasi antara beliau dengan Kepala Sekolah yang didasarkan pada sejauh mana guru pembimbing mengetahui kondisi siswa bimbingannya karena sudah berinteraksi secara langsung secara intens dengan para siswa sejak kelas sepuluh yaitu setahun sebelum melaksanakan prakerin. Pertimbangan selanjutnya adalah bahwa guru pembimbing harus mempunyai tanggungjawab penuh khususnya ketersediaan waktu pembimbingan dengan siswa peserta prakerin.

Aspek pelaksanaan surat menyurat memiliki tingkat kesiapan sebesar 100% atau sudah dikatakan sangat sap, hal tersebut dapat dibuktikan dengan diterbitkannya surat permohonan penempatan peserta prakerin pada DU/DI secara tertulis dan resmi yang diserahkan saat melaksanakan survey tempat prakerin oleh tim dan siswa peserta prakerin, namun untuk bengkel yang berskala kecil mereka tidak mempunyai pegawai administratif, dan juga kegiatan di bengkel tidak selalu ramai seperti bengkel resmi yang berskala besar, jadi respon surat permohonan tersebut hanya sekedar ucapan lisan yang menyatakan kesanggupan bahwa tempatnya siap ditempati oleh siswa peserta prakerin.

Aspek pemetaan lokasi DU/DI memiliki tingkat kesiapan sebesar 66,67% yang merupakan kategori tinggi. Namun pihak tim prakerin belum menempatkan siswa peserta prakerin ke DU/DI sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, sehingga tidak jarang peserta prakerin mengalami kesulitan beradaptasi pada awalnya dengan DU/DI karena belum bisa menguasai kompetensi yang diharapkan oleh pihak DU/DI. Berdasarkan wawancara langsung

dengan Waka Hubin selaku pokja, penempatan peserta prakerin ke lapangan dengan memilih tempat prakerin secara sendiri atas dasar rekomendasi pihak sekolah dan hanya daerah Kabupaten Sleman. Hal tersebut dilakukan karena beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, semakin jauh tempat prakerin maka akan semakin banyak pula biaya yang akan ditanggung oleh siswa peserta prakerin yang meliputi biaya makan, transportasi, biaya hidup, dan lain sebagainya karena semua biaya tersebut tidak ditanggung oleh pihak sekolah maupun pihak DU/DI. Kemudian faktor kesiapan mental, para siswa peserta prakerin menginginkan tempat prakerin yang tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya, hal ini akan berdampak pada pengalaman dan kompetensi yang diperoleh setelah prakerin selesai, karena tidak mendapatkan pengalaman kompetensi dari DU/DI yang berskala besar misalnya adalah bengkel resmi ternama.

2. Kesiapan Biaya

Berdasarkan tabel hasil penelitian, rata-rata kesiapan biaya mencapai tingkat sangat tinggi yaitu 83,33%. Faktor kesiapan biaya sangat penting demi kelancaran program prakerin. Kebutuhan persiapan meliputi pembekalan, pembuatan buku agenda, penerbitan data nilai yang akan diserahkan ke DU/DI, surat permohonan, dan surat tugas untuk peserta prakerin sebelum memulai prakerin. Selama operasional juga membutuhkan biaya seperti penyediaan absen yang digunakan untuk memantau frekuensi kehadiran siswa peserta prakerin oleh pihak DU/DI. Pembelian kenang-kenangan untuk DU/DI pada waktu penarikan juga termasuk dalam hitungan biaya prakerin. Maka dari itu berikut ini uraian beberapa aspek tentang kesiapan biaya.

Aspek sumber biaya prakerin mencapai tingkat kesiapan sedang, yaitu sebesar 50%. Hal tersebut dikarenakan belum ada upaya untuk mencari sponsor

atau donatur dari luar pihak sekolah. Dalam wawancara dengan Waka Hubin, pihaknya menambahkan bahwa bantuan dari DU/DI satu-satunya adalah berupa beberapa unit sepeda motor Yamaha yang digunakan untuk kebutuhan kegiatan pelajaran produktif yang dilaksanakan di sekolah pada masing-masing kelas kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman. Seluruh kebutuhan yang berkaitan dengan prakerin akan dibebankan pada biaya SPP masing-masing siswa peserta prakerin baik itu administrasi dan operasional secara resmi dari sekolah maupun biaya kebutuhan pribadi yang dibutuhkan ketika sudah terjun ke lokasi prakerin. Dana tersebut dialokasikan untuk kebutuhan administrasi misalnya pembuatan buku pedoman dan panduan prakerin, lembar nilai dan absen siswa peserta prakerin, maupun pembelian cinderamata yang diberikan untuk pihak DU/DI nanti sebagai kenang-kenangan.

Pengelolaan biaya prakerin mempunyai tingkat kesiapan sebesar 100% atau sangat tinggi, hal tersebut didasari dengan adanya proses yang transparan dalam pengelolaan yang terpusat pada bendahara sekolah. Bendahara tersebut bertugas untuk menyampaikan bagaimana aliran dan kebutuhan dana dalam program prakerin yang telah direkap. Kemudian langkah selanjutnya adalah melaporkan kepada Kepala Sekolah selaku penanggung jawab program dan diserahkan laporan tersebut kepada yayasan. Selain penyerahan pelaporan aliran dana kepada Kepala Sekolah dan pihak yayasan, bendahara melalui pokja prakerin juga menyampaikan surat pemberitahuan alokasi dana prakerin yang diperoleh dari SPP siswa akan disampaikan secara tertulis dan rinci kepada wali murid peserta prakerin.

3. Kesiapan Pengelolaan Program

Program kerja merupakan salah satu hal pokok yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pelaksanaannya. Dalam sebuah kegiatan, program kerja memuat apa saja hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian, tingkat aspek pembekalan siswa sangat tinggi, yaitu sebesar 100% dan bisa dikatakan sangat siap untuk melaksanakan prakerin. Kegiatan awal adalah berupa pembekalan siswa peserta prakerin yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pemberian gambaran umum tentang iklim kerja di tempat yang sebenarnya, motivasi, dan juga penambahan wawasan mengenai K3 yang disampaikan langsung oleh perwakilan dari DU/DI. Tahap yang kedua adalah pembekalan secara teknis yang disampaikan oleh guru produktif selama kegiatan PBM di kelas.

Aspek koordinasi pelaksanaan prakerin mempunyai tingkat kesiapan sebesar 50% yang hanya masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan belum adanya rapat koordinasi kelompok kerja prakerin dengan pihak DU/DI yang tentu saja hal ini harus dilakukan dari awal masuk tahun ajaran baru yang berguna untuk memudahkan tujuan SMK itu sendiri berdasarkan kebijakan *link and match* yang dicetuskan sejak tahun 1994 yang merujuk pada supply and demand dimana kebutuhan industri yang memperkerjakan lulusan SMK. Koordinasi ini bertujuan menciptakan iklim kerja di industri yang diterapkan di sekolah sehingga kelak siswa SMK sudah siap secara fisik, mental, dan keterampilannya jika diterjunkan langsung ke dunia industri yang sebenarnya.

Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin, aspek ini mempunyai tingkat kesiapan sebesar 100% atau masuk kategori sangat tinggi dan sangat siap. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang sudah baik oleh Waka Hubin, pembimbing, dan

tim prakerin lainnya saat PBM di kelas maupun dilakukan serentak saat di aula sekolah. Kegiatan ini diperlukan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi para siswa peserta prakerin untuk menyiapkan mental pada saat pertama kali terjun dan beradaptasi dengan kondisi kerja yang sebenarnya. Tentunya hal ini berpengaruh pada kesiapan dan ketenangan dalam mengasah keterampilan dan memanfaatkan waktu selama di DU/DI agar ketika pulang dan lulus nanti sudah punya bekal untuk terjun langsung ke dunia industri.

4. Kesiapan Guru Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kesiapan guru pembimbing adalah 80,01% dan sudah mencapai tingkat kesiapan yang sangat tinggi atau bisa dikatakan sudah siap untuk membimbing siswa peserta prakeri. Ketiga guru pembimbing telah mencapai tingkat kesiapan sebesar 86,67% atau sangat tinggi. Namun ada satu guru yang masih pada tingkat kesiapan sebesar 60%. Hal tersebut dikarenakan oleh latar belakang pendidikan guru pembimbing yang bersangkutan bukan berasal dari jurusan teknik mesin atau yang sesuai dengan kompetensi keahlian TSM. Sehingga tidak punya pengalaman magang di lapangan seperti guru produktif guru TSM SMK PIRI Sleman.

Seharusnya pihak sekolah menjembatani para tenaga pendidiknya untuk melakukan pendidikan dan latihan demi meningkatkan kompetensi dan keterampilan yang lebih mendalam agar dapat mengajarkan lebih banyak ilmu lagi kepada siswanya terutama para peserta prakerin nantinya. Guru pembimbing yang memahami lebih dalam tentang mata pelajaran produktif juga harus lebih intens untuk mengadakan bimbingan kepada siswa peserta didik baik sebelum, selama, maupun sesudah kegiatan prakerin berlangsung agar siswa tidak takut saat melakukan bimbingan. Hal tersebut berdampak psikologis yang positif pada

semangat dan motivasi siswa agar lebih semangat melakukan persiapan, pelaksanaan, maupun penyusunan laporan kegiatan pasca prakerin tanpa adanya rasa tekanan yang disebabkan rasa takut ataupun canggung kepada guru pembimbingnya.

5. Pelaksanaan Prakerin di DU/DI

Kegiatan di DU/DI yang dilaksanakan oleh siswa pada dasarnya merupakan keahlian kompetensi industri yang belum didapatkan di sekolah. Pokok penting dari diadakannya program prakerin adalah memperkenalkan kepada siswa tentang iklim kerja yang ada di industri sebenarnya agar kelak saat sudah lulus akan menjadi lebih siap diterjunkan langsung ke bidang keahliannya masing-masing baik itu dari kesiapan fisik, mental, sikap, maupun kompetensi atau keterampilannya. Kesiapan tersebut tentu saja berdampak pada kualitas pekerjaan lulusan nantinya.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diambil dari nilai akhir prakerin yang dikeluarkan langsung oleh pihak DU/DI tanpa campur tangan pihak sekolah (nilai murni), rata-rata nilai siswa peserta prakerin sebesar 78,31 dengan nilai terendah 67,11 dan nilai tertinggi 91,50. Terdapat nilai yang sangat variatif, tentu saja hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk berusaha meningkatkan lagi kompetensi siswanya agar perusahaan ataupun industri lebih yakin untuk mempekerjakan lulusan SMK jika nilai kompetensinya lebih tinggi. Rentang nilai yang sangat jauh tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, yang umum adalah kesiapan keterampilan yang dibutuhkan siswa, guru produktif disini sangat berperan pada tingkat keterampilan dan kompetensi siswa. Baik itu secara metode mengajar, media, maupun faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Perlu pendekatan dari guru ke siswa agar kemampuan siswanya menjadi lebih

meningkat dan berkembang yang berguna untuk terjun ke dunia industri setelah lulus kelak.

Selain nilai teknis yang didapat dari kompetensi masing-masing siswa peserta prakerin, terdapat nilai sikap atau kepribadian yang diamati oleh pihak DU/DI pada saat prakerin. Hal tersebut menjadi patokan bagaimana sikap siswa saat menghadapi kondisi kerja yang sebenarnya. Nilai tersebut bisa digunakan untuk bahan pertimbangan perekrutan kerja nanti oleh pihak industri. Jumlah nilai yang masuk adalah sebanyak 35 siswa peserta prakerin.

Pada aspek kedisiplinan terdapat nilai dengan predikat "A atau baik sekali" sebanyak 11 siswa atau 31,43% . Nilai "B atau baik" berjumlah 9 siswa atau 25,71%. Nilai "C atau cukup" sebanyak 12 siswa atau 34,29% dan nilai "D atau kurang" sebanyak 3 siswa atau sebesar 8,57%. Sehingga jumlah siswa yang sikap kedisiplinannya perlu ditingkatkan adalah sebesar 42,86%. Sikap kurang disiplin ini sangat berpengaruh pada suasana kerja di tempat prakerin. Hal yang sering terjadi adalah siswa terlambat masuk atau bahkan tidak berangkat karena berbagai faktor, terutama adalah penguasaan materi yang dibawa dari sekolah kurang bisa diterapkan saat di DU/DI. Tentu hal ini perlu diperhatikan oleh pihak sekolah agar melakukan peningkatan terhadap keterampilan siswanya agar lebih siap diterjunkan dalam kegiatan prakerin yang nantinya menjadi bekal utama saat lulus dan masuk dunia kerja

Aspek inisiatif adalah bagaimana siswa merespon keluhan-keluhan para pelanggan dan kemudian menyampaikannya pada pihak DU/DI untuk dilakukan penanganan. Sebanyak 8 siswa atau 22,86% yang mendapat nilai "A atau baik sekali. Sejumlah 16 siswa atau 45,71% mendapat nilai "B atau baik". Nilai "C atau cukup" sebanyak 10 siswa atau 28,57% dan nilai "D atau kurang" pada 1 siswa

atau 2,86%. Sehingga ada 31,43% yang perlu ditingkatkan tingkat inisiatifnya agar proses pengerjaan atau *job list* akan segera terkondisikan dan membuat pelayanan terhadap pelanggan menjadi lebih baik. Peningkatan sikap inisiatif ini juga harus diterapkan oleh para guru produktif di sekolah agar kelak menjadi lebih siap jika turun ke dunia kerja terutama yang akan membuka begkel sendiri.

Aspek kerjasama atau sifat kooperatif siswa adalah bagaimanasiswa memiliki sikap yang sejalan dengan tujuan dari industri sendiri baik itu melayani konsumen maupun kegiatan produksi pada bidang manufaktur. juga menjadi penting demi kelancaran proses pekerjaan yang dilakukan. Sebanyak 9 siswa atau 25,7% mendapat nilai "A atau baik sekali", 21 siswa atau 60% mendapat nilai "B atau baik". Sisanya mendapat nilai "C atau cukup" sejumlah 5 siswa atau 14,3%. Hal tersebut perlu upaya dari siswa dan guru di sekolah untuk meningkatkan sikap kooperatif karena sikap ini sangat dibutuhkan di industri.

Sikap tanggungjawab yang dimiliki siswa pada saat di DU/DI baik saat prakerin maupun di dunia kerja menjadi penting agar susasna kerja yang kondusif, aman, nyaman dan tertib dapat tercipta. Sebagai contoh di DU/DI saat prakerin adalah tanggungjawab atas apa yang dikerjakan baik itu atas instruksi pihak DU/DI maupun inisiatif sendiri jika diperlukan, hal tersebut juga berlaku pada dunia kerja yang sebenarnya. Sejumlah 11 siswa atau 31,43% mendapat nilai tanggung jawab dengan predikat "A atau baik sekali", 16 siswa atau 45,71% mendapat nilai "B atau baik", dan sisanya sebanyak 8 siswa atau 22,86% mendapat nilai "C atau cukup". Peningkatan kualitas sikap tersebut menjadi tanggung jawab bersama oleh wali murid, guru, serta peran siswa tersebut. Bagi para guru harus memantau secara intens agar sikap tanggungjawab dapat ditingkatkan lagi demi lancarnya proses

prakerin maupun di dunia kerja nanti yang tentu saja sikap tersebut dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.

6. Monitoring

Monitoring merupakan salah satu upaya untuk mengetahui proses pelaksanaan prakerin di DU/DI diantaranya adalah keterlaksanaan program, sikap dan perilaku siswa, dan hambatan-hambatan yang ada baik itu di awal, dalam pelaksanaan, maupun akhir dari pelaksanaan prakerin. Berdasarkan data hasil penelitian, semua aspek memiliki tingkat kesiapan 100% atau sangat tinggi, dengan kata lain pelaksanaan monitoring pelaksanaan prakerin kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman dalam kategori sangat siap. Hal itu dibuktikan dengan tercapainya semua aspek.

Aspek yang pertama adalah keterlaksanaan program. Berdasarkan wawancara dengan Waka Hubin selaku ketua pokja, monitoring ke semua tempat prakerin minimal satu kali dalam dua minggu. Tim monitoring melakukan koordinasi dengan mekanik atau instruktur di DU/DI tentang kesesuaian program prakerin dengan kegiatan yang ada di DU/DI tersebut, serta meminta respon bagaimana hasil kerja maupun sikap siswa peserta prakerin selama melakukan kegiatan di DU/DI.

Materi monitoring meliputi sejauh mana keterampilan yang terkait dengan kompetensi keahlian setiap siswa peserta prakerin. Hal itu dilakukan dengan cara memeriksa buku jurnal kegiatan harian siswa selama prakerin. Kemudian menanyakan pada peserta prakerin apakah hambatan-hambatan yang dialami saat kegiatan berlangsung, maka tim monitoring khususnya pembimbing yang ada di dalamnya akan membantu memberi solusi untuk menyelesaikan hambatan yang ada. Intensitas monitoring yang dilakukan 2 minggu sekali selain untuk mengawasi

kinerja siswa peserta prakeri juga untuk memberikan tambahan motivasi agar peserta program tersebut tetap konsisten dan tidak mudah mengeluh dengan kondisi dunia kerja yang sebenarnya.

7. Evaluasi

Evaluasi menjadi bagian yang penting untuk mengetahui sejauh mana program prakerin terlaksana, menerima masukan dan saran, mencari hambatan yang ada kemudian untuk ditindaklanjuti agar program bisa berjalan lebih baik lagi pada periode berikutnya. Berdasarkan data hasil penelitian, tingkat kesiapan pelaksanaan evaluasi mencapai 91,66% atau dalam kategori sangat tinggi. Aspek tim evaluasi memiliki kesiapan sebesar 50% atau dalam tingkat sedang. Hal tersebut dikarenakan pihak industri tidak berpartisipasi langsung pelaksanaan evaluasi program prakerin. Berdasarkan data hasil wawancara, evaluasi dilaksanakan melalui rapat yang diikuti oleh Waka Hubin selaku ketua program, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, serta tim kelompok kerja prakerin.

Pelaksanaan

Komponen yang dievaluasi adalah proses pelaksanaan program dan hasil yang telah dicapai oleh pelaksanaan prakerin yang meliputi bagaimana pendapat pihak DU/DI tentang kinerja siswa peserta prakerin, menerima kritik dan saran dari pihak DU/DI yang selanjutnya untuk dijadikan bahan evaluasi saat dilakukan rapat di sekolah oleh tim prakerin tersebut. Capaian yang dihasilkan adalah bagaimana nilai akhir dari siswa peserta prakerin yang diterbitkan secara langsung dan murni oleh pihak DU/DI kepada pihak sekolah melalui kertas dan dimasukkan dalam amplop tertutup kemudian diolah oleh guru pembimbing industri masing-masing serta diakumulasi dengan nilai penyusunan laporan oleh siswa peserta prakerin. Nilai tersebut berupa nilai kompetensi serta sikap kerja selama

melaksanakan tugas prakerin di lapangan. Tindak lanjut dari penilaian tersebut langsung dimasukkan ke dokumen hasil belajar yang akan diserahkan di akhir tahun ajaran nanti . Kemudian untuk mengetahui capaian siswa peserta prakerin khususnya kompetensi dan keterampilannya selama di tempat prakerin, akan dilakukan uji kompetensi secara langsung yang akan dinilai oleh guru produktif. Uji kompetensi ini dilakukan di bengkel praktik yang berada sekolah yaitu kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman.

Tindak lanjut dari diadakannya evaluasi program prakerin adalah menjadi bahan koreksi dalam pelaksanaan prakerin pada periode berikutnya. Khususnya penanganan hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan agar kualitas program menjadi meningkat ke depannya. Hasil evaluasi tersebut akan disampaikan oleh tim prakerin kepada Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program karena hal tersebut merupakan program tahunan sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan administrasi dan organisasi prakerin di kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman mencapai kesiapan sangat tinggi 85,72%, aspek pelaksanaan surat menyurat mencapai kesiapan sangat tinggi 100%, dan aspek pemetaan DU/DI mencapai kesiapan sangat tinggi 66,67%.
2. Pembiayaan operasional prakerin di kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman mencapai tingkat kesiapan biaya yang sangat tinggi, yaitu sebesar 83,33%..
3. Pengelolaan prakerin SMK PIRI Sleman diantaranya adalah koordinasi pelaksanaan prakerin, pembekalan siswa, dan sosialisasi prakerin. Program ini dilaksanakan pra kegiatan prakerin sebagai bentuk persiapan pelaksanaan prakerin. Tingkat kesiapan pengelolaan program mencapai kesiapan sangat tinggi yaitu 83,33%.
4. Guru yang bertindak sebagai pembimbing siswa prakerin telah berupaya melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan membimbing siswa selama prakerin. Diantaranya adalah memahami konsep prakerin, pengalaman industri, mempunyai prosedur atau program bimbingan, dan berpengalaman di industri. Tingkat kesiapan rata-rata pembimbing yaitu 80,01% dan mencapai kesiapan sangat tinggi.

5. Kompetensi siswa peserta dalam pelaksanaan prakerin di lapangan kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman selama melakukan kegiatan mendapat rata-rata nilai sebesar 78,31% dalam kategori tinggi.
6. Monitoring dilaksanakan oleh tim prakerin dan guru pembimbing di awal waktu , pertengahan, dan akhir prakerin. Materi monitoring diantaranya adalah presensi kehadiran, sikap, kinerja, ketercapaian keetrampilan di buku jurnal harian siswa peserta prakerin, dan masukan dari instruktur di DU/DI. Kesiapan monitoring mencapai 100% yaitu sangat tinggi.
7. Evaluasi dilaksanakan oleh Waka Hubin selaku ketua program, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program dan para guru pembimbing.. Tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 91,66%.

B. Saran

1. Kepada pihak terkait yaitu Depdikjur, Dinas Pendidikan, Kadin, dan instansi terkait supaya menambah lagi perangkat pendukung prakerin baik berupa buku pedoman, peraturan-peraturan, surat keputusan maupun perangkat yang lain sehingga semua pihak dapat mengetahui dan menggunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan prakerin.
2. Kelompok kerja agar dapat mencarikan lokasi DU/DI yang akan digunakan prakerin yang memiliki skala menengah ke atas atau menggunakan indikator bengkel resmi yang memiliki manajemen bagus dan sarana memadai sehingga dapat menunjang pembelajaran siswa selama prakerin.

3. Hendaknya koordinasi dilakukan dengan cara komunikasi dua arah antara pihak sekolah dengan pihak DU/DI agar tujuam dapat tercapai lebih optimal pada periode berikutnya.
4. Pihak sekolah hendaknya dapat dapat memberi kesempatan pada guru produktif untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan di industri, magang, atau diklat yang berhubungan dengan keindustrian sehingga kemampuan dan kualitas guru dapat meningkat.
5. Melakukan pembekalan dan membentuk sikap kerja dari awal masuk SMK PIRI Sleman yang harus dijalankan saat bekerja di dunia industri yang sebenarnya agar proses kegiatan di lapangan berjalan dengan lancar dan saling menguntungkan antara pihak sekolah dan DU/DI.
6. Sebaiknya melakukan koordinasi dengan pihak DU/DI untuk memberikan waktu uji kompetensi pada siswa peserta prakerin di lokasi DU/DI sebelum penarikan agar keterampilannya benar-benar teruji secara valid dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Tri Siswanto. (2011). *Pengembangan Model Penyelenggaraan Work-Based Learning pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif*. Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif UNY. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyadi. 1979. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UGM.
- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nugroho Wibowo. (2016). *Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri*. Jurnal Elektronik. Yogyakarta: FT UNY.
- Pamudji. (1985). *Kerjasama Antar Daerah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Putu Sudira. (2012). *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Prakerin Dikmendikti*. 2003.
- Siswanto. (1989). *Kurikulum Pendidikan Teknik*.
- Siswoyo, dwi, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekartawi. (1995). *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi dan Putut Hargiyanto. (2007). *Peran Bursa Kerja Khusus Sebagai Upaya Penempatan Lulusan SMK dalam Rangka Terwujudnya Link and Match antara Sekolah dengan Dunia Industri*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: JP Books.
- Wagiran. (2007). *Inovasi Pembelajaran dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan*.
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telpn 541322, Fax. 541322
web : www.dikpora.jogjaprov.go.id | email : dikpora@jogjaprov.go.id

Yogyakarta, 15 Maret 2017

Nomor: 070/ 4187

Lamp :

Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.

Kepala SMK PIRI Sleman

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/2431/Kesbangpol/2017 tanggal 10 Maret 2017 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY memberikan ijin rekomendasi penelitian kepada:

Nama : ECHWAN BAYU SUYUTI
NIM : 13504241044
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Judul : PELAKSANAAN KERJASAMA KOMPETENSI KEAHLIAN
TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK PIRI SLEMAN DENGAN
DUNIA USAHA/DUNIA INDUSTRI (DU/DI) DALAM KEGIATAN
PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN)
Lokasi : SMK PIRI Sleman
Waktu : 15 Maret 2017 s.d 31 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

Drs. SURAYA

NIP 19591017 198403 1 005

Tembusan Yth.

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Echwan Bayu Suyuti
No. Mahasiswa : 13504241044
Judul PATTAS : PELAKSANAAN KERJASAMA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK
OTOMOTIF SMK PIRI SLEMAN DENGAN DUNIA USAHA/DUNIA INDUSTRI(DU/DI)
Dosen Pembimbing : Bambang Sulisty, M. Eng.

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	12 Januari 2017	BAB I	Penulisan & sumber pustaka	
2	3 Februari 2017	Propose	- Pembahasan judul	
3	15 Februari 17	Instrumen	Sesuaikan kalimat responden	
4	08 Maret 2017	Instrumen	Perbaiki Angket	
5	31 Maret 2017	Validasi	Fasilitas DUBT hitung-hitung	
6	07 April 2017	Revisi angket	Hitung-hitung rian jabatan	
7	18 April 2017	Penelitian	Dokumentasi, dll.	
8	31 Mei 2017	BAB IV	Tambah pembahasan	
9	12 Juni 2017	BAB IV	Revisi	
10	16 Jun 2017	Uji	Seja uji	

Keterangan :

- Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
- Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PATTAS

Lampiran 3. Halaman Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) KOMPETENSI

KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) SMK PIRI SLEMAN

PERIODE 2016/2017

Disusun oleh:

Echwan Bayu Suyuti

NIM 13504241044

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

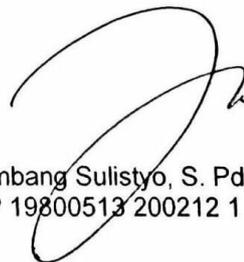
Yogyakarta, Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif



Dr. Zainal Arifin, M.T.
NIP 19690312 2001121 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Bambang Sulisty, S. Pd., M. Er
NIP 19800513 200212 1 002

Lampiran 4. Halaman Pernyataan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Echwan Bayu Suyuti

NIM : 13504241044

Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Judul : Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman Periode 2016/2017

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2017

Yang menyatakan,



Echwan Bayu Suyuti
NIM 13504241044

Lampiran 5. Validasi Instrumen Penelitian

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sudarwanto, S. Pd. T., M. Eng.

NIP : 19790326 200604 1 003

Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Echwan Bayu Suyuti

NIM : 13504241044

Prodi : Pendidikan Teknik Otomotif

Judul TAS : "Pelaksanaan Kerjasama Kompetensi Keahlian Teknik
Sepeda Motor SMK PIRI Sleman dengan Dunia Usaha /
Dunia Industri (DU/DI)"

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan:

Layak digunakan untuk penelitian

Layak digunakan dengan perbaikan

Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Maret 2017
Validator,


Sudarwanto, S. Pd. T., M. Eng.
NIP 19790326 200604 1 003

Catatan:

Beri tanda ✓

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yosep Efendi, M. Pd.
NIP : 1131870912488
Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Echwan Bayu Suyuti
NIM : 13504241044
Prodi : Pendidikan Teknik Otomotif
Judul TAS : "Pelaksanaan Kerjasama Kompetensi Keahlian Teknik
Sepeda Motor SMK PIRI Sleman dengan Dunia Usaha /
Dunia Industri (DU/DI)"

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2017

Validator,



Yosep Efendi, M.Pd.
NIP 1131870912488

Catatan:

Beri tanda ✓

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Zainal Arifin, M.T.
NIP : 19690312 200112 1 001
Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Echwan Bayu Suyuti
NIM : 13504241044
Prodi : Pendidikan Teknik Otomotif
Judul TAS : "Pelaksanaan Kerjasama Kompetensi Keahlian Teknik
Sepeda Motor SMK PIRI Sleman dengan Dunia Usaha /
Dunia Industri (DU/DI)"

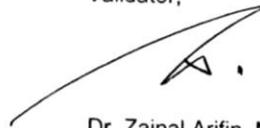
Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2017
Validator,



Dr. Zainal Arifin, M.T.
NIP 19690312 200112 1 001

Catatan:

Beri tanda ✓